

## Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi: Redefinisi Makna Kuliah

Suwardjono

*Fakultas Ekonomika UGM*

Belajar di perguruan tinggi merupakan pilihan strategik untuk mencapai tujuan individual bagi mereka yang menyatakan diri untuk belajar melalui jalur formal tersebut. Namun, realitas yang dihadapi oleh dosen dan penyelenggara pendidikan dalam banyak hal jauh dari harapan. Perilaku mahasiswa dan dosen dalam belajar-mengajar tidak menunjukkan segala atribut yang seharusnya melekat pada individual yang akan mendapat sebutan sebagai sarjana. Salah satu faktor yang menciptakan kondisi seperti ini adalah kesenjangan persepsi dan pemahaman penyelenggara pendidikan, dosen, dan mahasiswa mengenai makna belajar di perguruan tinggi.

Makalah ini mengevaluasi kondisi budaya belajar-mengajar yang penulis amati dan rasakan selama menjadi staf pengajar di beberapa perguruan tinggi. Kondisi tersebut tidak kondusif untuk menciptakan suasana akademik, profesional, dan ilmiah yang seharusnya melekat pada suatu institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (*higher education*). Pengamatan tersebut telah lama terjadi dan telah penulis sampaikan dalam bentuk artikel lebih dari sepuluh tahun yang lalu.<sup>1</sup> Sejak penulisan artikel tersebut, penulis selalu menyampaikan gagasan tentang pola pengajaran, proses belajar-mengajar, dan masalah-masalah yang berkaitan dengan penyelenggaraan kuliah dalam berbagai seminar dan lokakarya di berbagai perguruan tinggi. Namun sampai saat ini, tampaknya belum ada suatu perubahan yang cukup berarti dalam budaya belajar-mengajar di perguruan tinggi.

Atas dasar evaluasi tersebut, penulis mengajukan gagasan yang cukup laik (*feasible*) untuk melakukan perubahan yang cukup radikal. Perubahan tersebut adalah meluruskan persepsi dan pemahaman tentang arti kuliah dan belajar di perguruan tinggi. Tujuannya adalah menciptakan citra (*image*) baru tentang belajar di perguruan tinggi yang menurut penulis sekarang ini mengalami disfungsi.

Belajar merupakan hak setiap orang. Akan tetapi, kegiatan belajar di suatu perguruan tinggi merupakan suatu *privilege* karena hanya orang yang memenuhi syarat saja yang berhak belajar di lembaga pendidikan tersebut. *Privilege* yang melekat pada mereka yang belajar di suatu perguruan tinggi tidak hanya terletak pada sarana fisik dan sumberdaya manusia yang disediakan tetapi juga pada pengakuan secara formal bahwa seseorang telah menjalani kegiatan belajar dan pelatihan tertentu. Dengan pengakuan tersebut, harapannya adalah bahwa seseorang yang telah mengalami proses belajar secara formal akan mempunyai wawasan, pengetahuan, keterampilan, kepribadian dan perilaku tertentu sesuai dengan apa yang ingin dituju oleh lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan pada umumnya dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional. Yang perlu dicatat adalah bahwa belajar merupakan kegiatan individual, kegiatan yang sengaja dipilih secara sadar karena seseorang mempunyai tujuan individual tertentu. Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan di antara berbagai alternatif strategik untuk mencapai tujuan individual. Kesadaran mengenai hal ini akan sangat menentukan sikap dan pandangan belajar di perguruan tinggi yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana seseorang belajar di perguruan tinggi.

---

<sup>1</sup>Makalah ini sebagian besar diambil dari artikel penulis "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi" yang dimuat dalam *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE YKPN* (Maret 1991). Gagasan dalam makalah ini telah dipresentasi di berbagai perguruan tinggi.

Idealnya, karena seseorang mendapat *privilege* belajar di perguruan tinggi, seseorang dituntut untuk berbuat atau bertindak lebih dari mereka yang tidak mendapatkan *privilege* tersebut. Mereka yang belajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya mempunyai keterampilan teknis tetapi juga mempunyai daya dan kerangka pikir/nalar serta sikap mental, kepribadian, dan kearifan tertentu (penulis sebut sebagai **kepribadian kesarjanaan** atau **kecendekiaan**) sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan berbeda dengan mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi dalam menghadapi masalah-masalah dalam dunia nyata (masyarakat). Buchori (2000) memberi ciri-ciri manusia arif yaitu mempunyai:<sup>2</sup>

- Pengetahuan yang luas (*to be learned*)
- Kecerdikan (*smartness*)
- Akal sehat (*common sense*)
- Tilikan (*insight*), yaitu mengenal inti hal-hal yang diketahui
- Sikap hati-hati (*prudence, discrete*)
- Pemahaman terhadap norma-norma kebenaran
- Kemampuan mencerna (*to digest*) pengalaman hidup.

Selain hal di atas, kemampuan penalaran (*reasoning*) juga merupakan bagian penting dari kearifan. Kepribadian kesarjanaan tampaknya belum terbentuk secara nyata karena dewasa ini mereka yang mempunyai *privilege* akhirnya berbuat atau bertindak (termasuk cara belajarnya) seperti mereka yang tidak belajar melalui lembaga formal. Secara umum dapat dikatakan bahwa mereka yang berstatus mahasiswa sebenarnya tidak berbeda dengan mereka yang belajar tidak melalui lembaga pendidikan formal kecuali bahwa mereka yang belajar di perguruan tinggi mempunyai kartu mahasiswa sehingga statusnya dianggap lebih tinggi dan terhormat.

Kondisi belajar-mengajar di perguruan tinggi sampai saat ini belum dapat mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan kualitas penalaran dan pemahaman mahasiswa pada saat diuji dalam pendadaran atau ujian komprehensif. Ada kemungkinan bahwa pada saat mahasiswa lulus dari perguruan tinggi mereka hanya bertambah atributnya (misalnya gelar) dan sedikit keterampilan tetapi mereka sebenarnya tidak berbeda dengan mereka yang memperoleh keterampilan yang sama tanpa melalui pendidikan formal.

Bila keadaan ini yang memang terjadi, perguruan tinggi akan menjadi sekadar tempat antre untuk memperoleh tiket masuk ke arena belajar yang sesungguhnya yaitu praktik di dunia nyata. Dengan kata lain, mereka yang telah lulus sebenarnya belum pernah menjalani proses belajar seorang sarjana selama menjadi mahasiswa tetapi mereka hanya pernah hidup sebagai mahasiswa. Akibatnya, kontribusi pendidikan tinggi dalam mengubah keadaan masyarakat menjadi lebih baik dan maju akan menjadi kecil walaupun mungkin tujuan individual mahasiswa yang sempit dan jangka pendek tercapai. Berbagai tuduhan dan gambaran negatif lain tentang mutu pendidikan dasar/menengah dan perguruan tinggi serta gagasan perbaikan telah banyak dikemukakan para ahli dan pengamat pendidikan.<sup>3</sup>

Berbagai faktor menyebabkan terjadinya kondisi belajar seperti itu. Proses belajar, birokrasi, kurikulum, EBTANAS, kompetensi, dan buku pelajaran di pendidikan dasar dan menengah merupakan beberapa dari faktor yang mempengaruhi masukan perguruan tinggi [lihat misalnya *Kompas*, "Catatan Pendidikan Akhir Tahun," 27-31 Desember 2002, Nasoetion (2000), Tanje (2003), Christianto (2003), dan Sriyanto (2003)}. Masalah akreditasi, perilaku pendidik, undang-undang pendidikan, dan komersialisasi pendidikan juga menjadi faktor yang

<sup>2</sup>Mochtar Buchori, "Peran Pendidikan dalam Budaya Politik di Indonesia," *Basis* (Juli-Agustus 2000).

<sup>3</sup>Lihat misalnya Otto Soemarwoto, "Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita," *Kompas* (31 Juli 2000).

dituduhkan sebagai pemicu kondisi pendidikan tinggi [misalnya *Kompas* 21 Desember 2002, "Pendidikan Nasional, Ibarat Tas yang Tak Bisa Dibuka" dan Heryanto (2000)].

Makalah ini mengevaluasi dan membahas dua gagasan pokok yang bersifat mikro yaitu tujuan belajar dan aspek belajar-mengajar. Aspek makro yang telah banyak dibahas pengamat dan ahli akhirnya harus diwujudkan dalam bentuk proses pembelajaran/pemelajaran (*learning*) yang disebut kuliah. Perguruan tinggi merupakan wadah yang tepat untuk melakukan perubahan karena perguruan tinggi lebih mempunyai keleluasaan dalam penentuan kebijakan di level institusional dibanding pendidikan dasar dan menengah.

## Tujuan Belajar

Ada dua tujuan yang terlibat dan saling menunjang dalam proses belajar mengajar di perguruan tinggi. Yang pertama adalah tujuan lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar (*knowledge and learning experiences*) dan yang kedua adalah tujuan individual mereka yang belajar (mahasiswa). Proses belajar-mengajar mestinya harus mampu menyelaraskan tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan dan bahkan tujuan pendidikan nasional.

Kedua tujuan di atas kadang-kadang tidak disadari benar baik oleh penyelenggara pendidikan maupun oleh mahasiswa sehingga kegiatan belajar hampir tidak ada bedanya dengan kegiatan belajar dalam suatu kursus atau pendidikan keterampilan. Anggaplah sekarang bahwa lembaga pendidikan di samping bertujuan untuk memberi layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka yang membutuhkan pengetahuan dan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan individualnya juga bertujuan untuk mengemban misi pendidikan nasional.

Masalahnya sekarang adalah apakah tujuan individual seseorang memasuki perguruan tinggi. Hal inilah yang acap kali sulit diidentifikasi atau dirumuskan dengan jelas oleh mereka yang memutuskan untuk belajar di perguruan tinggi. Gejala yang sering dirasakan adalah belajar di perguruan tinggi lebih merupakan kebutuhan sosial daripada kebutuhan pengetahuan dan pengalaman belajar. Kebutuhan sosial ini bahkan sering muncul bukan dari diri mereka yang belajar di perguruan tinggi tetapi lebih merupakan kebutuhan sosial orang lain (misalnya orang tua). Sindhunata (2000) menegaskan hal ini dengan menunjukkan bahwa orang tua berani mengeluarkan biaya berapapun asal anaknya dapat bersekolah dan terdidik. Kalau status sarjana yang menjadi tujuan semata-mata tanpa dilandasi sikap membutuhkan pengetahuan dan pengalaman belajar yang semestinya, dapat terjadi bahwa belajar dianggap mahasiswa sebagai suatu beban, siksaan, percobaan, atau penderitaan (*ordeal*) dan bukan dianggap sebagai kebutuhan untuk pengembangan dan pematangan diri. Kesalahan persepsi seperti ini akan menghasilkan suatu sikap dan semangat belajar yang jauh dari harapan. Keadaan dapat menjadi lebih parah lagi kalau ternyata perguruan tinggi juga hanya memberi pengetahuan yang bersifat teknis dan keterampilan tanpa memberi tantangan kepada mahasiswa untuk berpikir konseptual dan kritis.

Orang yang belajar di perguruan tinggi memang mempunyai angan-angan dan tujuan individual. Akan tetapi, angan-angan dan tujuan tersebut dalam kebanyakan hal lebih merupakan bayang-bayang yang samar-samar tetapi indah bahkan nyaris jatuh menjadi mimpi. Yang ideal adalah bahwa seseorang mempunyai tujuan individual yang jelas dan konkret. Tujuan ini dapat dituangkan dalam bentuk *career plan* yang jelas horison waktunya. *Career plan* adalah bayang-bayang dan impian tentang konsepsi diri yang diletakkan dalam suatu dimensi waktu yang jelas dan realistik. Rencana karir ini akan mempengaruhi gairah dan semangat serta perilaku belajar di perguruan tinggi. Memang rencana karier ini bukan merupakan pekerjaan yang mudah tetapi harus dicoba untuk dilakukan. Tujuan individual seseorang yang belajar sangat erat kaitannya dengan kedudukan dalam masyarakat (konsep diri) seseorang akan mengikatkan

dan mengabdikan dirinya. Analogi dengan konsep *product positioning* dalam bidang pengetahuan pemasaran (*marketing*), mahasiswa harus menetapkan konsep dirinya dan tidak terpengaruh oleh praktik belajar yang sudah menyimpang.

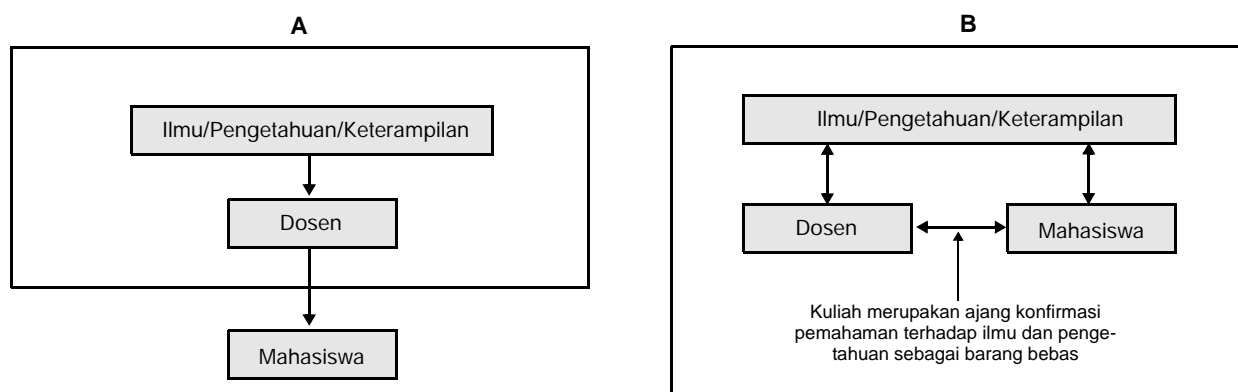
### Aspek Belajar

Apapun tujuan yang ingin dicapai melalui belajar di perguruan tinggi, akhirnya tujuan tersebut harus dicapai dalam bentuk unit kegiatan belajar-mengajar yang disebut kuliah. Kuliah merupakan bentuk interaksi antara dosen, mahasiswa, dan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri tersimpan dalam bentuk media cetak, audio, visual, dan kemampuan dosen. Pemahaman dan persepsi tentang hubungan ketiga faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan proses belajar. Berikut ini adalah evaluasi keadaan tentang beberapa aspek yang berkaitan dengan kegiatan konkret belajar. Pemahaman terhadap hal ini (oleh pengelola, dosen, dan mahasiswa) dapat menjadi titik tolak dalam rangka melakukan perbaikan secara institusional tanpa harus menunggu kebijakan nasional. Hal ini dimungkinkan karena keleluasaan yang melekat dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dibanding pendidikan di bawahnya.

### Makna Kuliah

Kuliah merupakan kegiatan yang membedakan pendidikan formal dan nonformal. Namun, hal yang perlu dicatat adalah bahwa kuliah bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan satu-satunya kegiatan belajar. Arti kuliah pada umumnya diperoleh mahasiswa bukan karena kesadarannya tentang arti kuliah yang sebenarnya tetapi karena pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kuliah. Kesan yang keliru akan mengakibatkan adanya kesenjangan persepsi tujuan antara lembaga pendidikan, dosen, dan mahasiswa sehingga proses belajar-mengajar yang efektif menjadi terhambat. Panel A dalam Gambar 1 di bawah ini melukiskan persepsi kuliah yang kebanyakan berlaku menurut pengamatan penulis.

Gambar 1. Persepsi Tentang Arti Kuliah



Dalam Panel A, kuliah dan dosen dianggap merupakan sumber pengetahuan utama (dan bahkan satu-satunya) sehingga catatan kuliah merupakan jimat yang ampuh dan dosen merupakan dewa pengetahuan (tetapi hanya karena menyembunyikan pengetahuan tersebut). Lingkungan belajar seperti itu menempatkan dosen menjadi seperti tukang sulap yang kelihatan pintar tetapi hanya karena mengetahui muslihat-muslihat (*tricks*) yang sengaja disembu-

nyikannya dan kemudian menjual pengetahuan tersebut melalui loket kuliah. Mahasiswa memperoleh catatan pengetahuan (tanpa pemahaman) melalui proses dengarkopi sedikit demi sedikit dari tangan dosen seperti membeli kue dari sebuah warung. Mahasiswa sudah merasa puas membeli dan mempunyai kue tanpa harus memakan dan merasakan enakness kue tersebut.

Kekeliruan persepsi ini bukan semata-mata kesalahan mahasiswa karena persepsi tersebut dapat timbul justru dari sikap dosen yang secara tidak sadar telah menciptakan kondisi demikian. Akibatnya, mahasiswa kebanyakan mempunyai perilaku untuk hanya **datang, duduk, dengar, dan catat dikurangi berpikir (D3C-B)**. Catatan kuliah dianggap sumber pengetahuan dan bahkan kalau perlu mahasiswa tidak usah datang ke kuliah tetapi cukup memfotokopi catatan mahasiswa yang lain. Karena pendekatan pengendalian proses belajarmengajar di kelas kurang mendukung, banyak mahasiswa lebih merasa nyaman menjadi "**mesin dengarkopi**" (dapat diinggriskan menjadi *audiocopy machine*).

Kalau tujuan individual akan dicapai secara efektif, arti kuliah harus diredefinisi dan arti kuliah yang telah diredefinisi harus dilaksanakan secara konsekuen. Panel B dalam Gambar 1 merupakan redefinisi arti kuliah dan proses belajar. Dengan konsep ini, **ilmu, pengetahuan, dan keterampilan merupakan barang bebas** (walaupun diperlukan biaya untuk memperolehnya). Mahasiswa dan dosen mempunyai kedudukan yang sama dalam **akses terhadap pengetahuan**. Dosen berbeda dengan mahasiswa karena wawasan dan pengalaman-pengalaman berharga yang dimilikinya yang berkaitan dengan pengetahuan tersebut. Wawasan dan pengalaman dosen diperoleh karena mereka telah mengalami proses belajar dan karena pergaulannya dengan para praktisi atau karena riset atau penelitian yang dilaksanakannya. Dengan demikian, kuliah harus diartikan sebagai **forum untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dan pemahaman dosen terhadap pengetahuan yang bebas tersebut. Kuliah bukan hanya temu kelas.**

Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa waktu kuliah (tatap muka) adalah sangat pendek dan terbatas. Di lain pihak, cakupan materi dan kedalaman pemahaman tidak dapat diberikan secara seketika dalam waktu yang pendek tersebut. Masalahnya adalah apakah yang harus dikerjakan dalam waktu yang sangat pendek dan terbatas tersebut. Kalau kuliah diisi dengan kegiatan yang sebenarnya mahasiswa dapat melakukan sendiri di luar jam temu kelas (inilah yang kebanyakan terjadi sampai sekarang) maka kelas tersebut sama sekali tidak mempunyai nilai tambah. Di dalam kelas tersebut tidak terjadi proses belajar yang sesungguhnya; yang sesungguhnya terjadi adalah pengalihan catatan dosen ke catatan kuliah mahasiswa melalui proses **dengarkopi** (proses yang jauh lebih primitif dibandingkan dengan fotokopi). Keefektifan temu kelas dalam menunjang proses belajar sangat bergantung pada pemahaman dan konsepsi dosen dan mahasiswa terhadap arti temu kelas. Kesenjangan pengertian dapat menimbulkan frustrasi di kedua belah pihak.

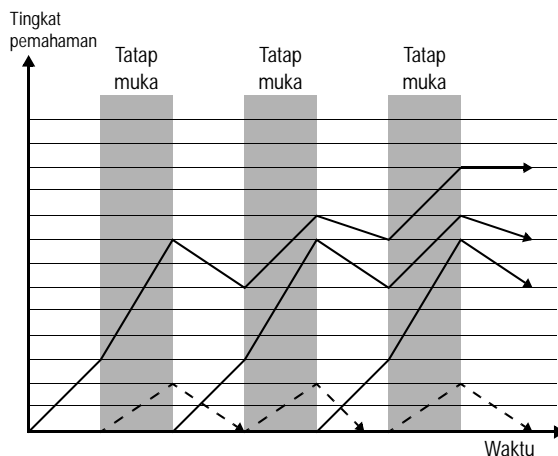
### **Fungsi Temu Kelas**

Proses belajar merupakan kegiatan mandiri yang terencana dan kuliah merupakan kegiatan untuk **penguatan** (*reinforcement*) pemahaman mahasiswa terhadap materi pengetahuan sebagai hasil kegiatan belajar mandiri. Gambar 2 di halaman berikut menunjukkan fungsi temu kelas sebagai medium penguatan pemahaman dan bukan sebagai sumber pengetahuan.

Bila pada awal temu kelas mahasiswa telah menyiapkan diri sebelumnya maka mahasiswa telah mempunyai pengetahuan awal yang cukup memadai. Dengan demikian fungsi kelas akan menjadi sarana untuk lebih memahami apa yang sebelumnya meragukan. Dengan penjelasan seperlunya dari instruktur, mahasiswa akan dengan segera dan mudah menangkap apa yang dijelaskan atau yang didiskusikan di kelas. Tingkat pemahaman akan meningkat dengan cukup

pesat karena penjelasan instruktur fungsinya hanyalah untuk memperkuat apa yang sudah dipahami mahasiswa. Hal ini ditunjukkan oleh grafik pemahaman padat.

**Gambar 2. Proses Penguatan Pemahaman**



Bila mahasiswa tidak menyiapkan diri dan masuk kelas dalam keadaan kosong pikirannya (ini yang sekarang banyak terjadi) maka pemahaman akan menjadi terhambat atau bahkan tidak ada proses pemahaman sama sekali karena instruktur tidak lagi menjelaskan segala masalah secara rinci dan runtut. Hal ini ditunjukkan oleh grafik pemahaman terputus-putus. Kalau dibandingkan dengan grafik yang padat, grafik garis putus-putus meningkat tidak begitu tajam dibanding grafik pemahaman yang padat. Setelah temu kelas selesai, tentu saja pemahaman akan menjadi berkurang karena berlalunya waktu. Akan tetapi, penurunan pemahaman pada mahasiswa yang sebelumnya telah belajar tidak akan seceram penurunan pemahaman mahasiswa yang tidak belajar sama sekali. Hal ini disebabkan mahasiswa belajar lagi untuk pemahaman topik berikutnya sementara itu topik yang sebelumnya dipelajari ikut menjadi lebih diperkuat lagi oleh materi berikut yang mengacu pada materi sebelumnya. Mahasiswa yang masuk kelas dengan pikiran kosong akan memperoleh pemahaman yang rendah dan samar-samar dan begitu keluar dari kelas pemahaman yang sedikit dan samar-samar tersebut akan segera hilang. Topik berikutnya, yang memerlukan pemahaman topik sebelumnya, akan menjadi lebih sulit untuk dipahaminya dan akhirnya mahasiswa cenderung untuk menghafal saja topik tanpa penalaran dan pemahaman.

### **Silabus Sebagai Kesepakatan**

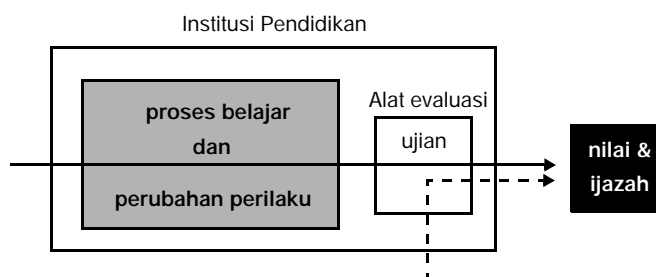
Kesepakatan (*commitment*) antara dosen dan mahasiswa dalam bentuk rencana belajar dan silabus merupakan keharusan dalam penyelenggaraan pendidikan. Dengan adanya kesepakatan tersebut sebenarnya tersirat bahwa **dosen dan mahasiswa harus memegang buku materi dan acuan yang sama** (paling tidak ada buku dan acuan lain yang selalu harus dibawa dan digunakan bersama di kelas). Dengan demikian, kuliah atau temu kelas akan diartikan sebagai ajang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman (*to share the knowledge and experiences*) antara dosen dan mahasiswa. Paling tidak temu kelas harus merupakan ajang konfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap materi pengajaran yang sudah jelas sumbernya dengan pemahaman dan pengalaman dosen terhadap materi yang sama. Dalam hal inilah lembaga pendidikan perguruan tinggi harus dipandang berbeda dengan lembaga kursus atau pendidikan keterampilan lainnya. Dalam hal ini pulalah *education* harus dibedakan dengan *training*. Di samping menuntut aspek keterampilan teknis, *education* lebih menitikberatkan pada aspek pengembangan kepribadian, visi, penalaran, dan daya pikir.

### Pengalaman Belajar atau Nilai

Nilai yang diperoleh mahasiswa mempunyai fungsi ganda, sebagai ukuran keberhasilan mahasiswa dalam mempelajari mata kuliah dan sekaligus sebagai alat evaluasi keberhasilan mata kuliah itu sendiri dalam mengubah pengetahuan dan kepribadian mahasiswa. Dalam kenyataannya, fungsi yang kedua sering diabaikan sama sekali walaupun makna fungsi yang pertama sebenarnya sangat tergantung kemampuan nilai untuk merefleksi apakah peserta telah menjalani proses belajar yang semestinya. Dalam hal tertentu, nilai yang diperoleh mahasiswa memang merupakan indikator **kesuksesan mahasiswa dalam menempuh kuliah** tetapi mungkin bukan merupakan ukuran keberhasilan pencapaian tujuan atau sasaran pengajaran mata kuliah dalam mengubah pengetahuan, perilaku, atau kepribadian mahasiswa termasuk penalarannya. Dalam hal inilah nilai ujian sebagai ukuran keberhasilan harus dipertimbangkan validitasnya.

Bagi mahasiswa yang mempunyai tujuan individual yang jelas, tentunya nilai bukan merupakan tujuan tetapi lebih merupakan suatu konsekuensi logis dari apa yang dilakukannya selama mengikuti proses belajar. Oleh karena itu, pertanyaan yang sangat fundamental bagi mahasiswa sejati adalah apakah mereka belajar untuk nilai atau belajar untuk tahu. Tugas dosen dan pengelola pendidikan adalah meyakinkan dan mengendalikan agar mahasiswa yang memang telah berubah pengetahuan dan kepribadiannya mendapatkan nilai yang sepatutnya. Kalau tidak, perguruan tinggi hanya menghasilkan orang bergelar tetapi tidak membawa serta perubahan perilaku dan pengetahuan. Hubungan antara nilai dan proses belajar dapat ditunjukkan dalam skema pada Gambar 3 berikut ini.

Gambar 3. Hubungan Proses Belajar dan Nilai



Masalah pengendalian belajar yang perlu dipikirkan adalah manakah yang dianggap lebih penting dalam proses belajar: **proses belajarnya** atau **nilainya**. Keputusan mengenai hal ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku dosen dan mahasiswa dalam proses belajar-mengajar. Bila penyelenggaraan kuliah memungkinkan seorang mahasiswa dapat memperoleh nilai tinggi tanpa mahasiswa tersebut mengalami atau menjalani proses belajar yang semestinya maka mata kuliah dan proses belajarnya sebenarnya belum mengajarkan apa-apa kepada mahasiswa. Bila mahasiswa lulus tanpa melewati proses belajar yang semestinya, perguruan tinggi hanya akan berfungsi menjadi semacam lembaga jasa pengujian (*educational testing service* seperti *TOEFL*). Lebih parah lagi kalau soal ujian tidak valid sebagai alat ukur, nilai dan ijazah tidak lagi merefleksi perubahan perilaku dan pemahaman. Ijazah hanya berfungsi untuk menegaskan bahwa mahasiswa yang bersangkutan **pernah hidup sebagai mahasiswa**.

Bila proses belajar dianggap hal yang penting daripada sekadar nilai ujian (dan inilah sebenarnya jasa yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan kepada masyarakat) maka pengendalian proses belajar harus menjadi perhatian utama. Kesepakatan mengenai bagaimana proses belajar-mengajar akan dilaksanakan perlu disampaikan kepada mahasiswa. Perguruan tinggi

juga harus menciptakan citra bahwa proses belajar yang ditawarkan memang proses belajar yang menuntut calon mahasiswa untuk bersedia menempuhnya. Persepsi mahasiswa yang keliru mengenai hal ini akan menyebabkan mahasiswa merasa frustrasi menjalankan proses belajar khususnya kalau mahasiswa membawa serta kebiasaan salah dari sekolah menengah.

### **Konsep Tentang Dosen**

Telah disebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar yang semestinya, dosen tidak mendefinisikan diri sebagai dan dipandang sebagai sumber pengetahuan utama bahkan hanya satu-satunya sumber. Dalam proses belajar mengajar yang efektif, dosen semestinya harus dipandang sebagai seorang **manajer kuliah**. Sumber pengetahuan utama adalah buku, perpustakaan, artikel dalam majalah, hasil penelitian, dan media cetak atau audio-visual lainnya (termasuk pengalaman dosen tentunya). Sekali lagi, dosen mendapat tugas untuk memegang suatu kelas karena yang bersangkutan telah mengalami proses belajar tertentu dan telah memperoleh pengalaman-pengalaman berharga (termasuk pengalaman praktik dan penelitian) yang mungkin perlu disampaikan kepada mereka yang akan menjalani proses belajar yang sama. Dengan demikian mahasiswa yang akan menjalani dan mengalami proses yang sama akan memperoleh pengetahuan yang sama (atau bahkan diharapkan lebih) dengan cara yang lebih efektif dan tidak perlu membuat kesalahan yang sama.

Jadi, dosen harus dipandang sebagai manajer kelas dan merupakan nara sumber (*resource person*) proses belajar. Dalam teknologi pendidikan, dikatakan bahwa dosen bertindak sebagai *director, facilitator, motivator, dan evaluator* proses belajar. Panel B dalam Gambar 1 sebenarnya melukiskan peran dosen sebagai manajer kelas dan nara sumber mata kuliah. Dosen menetapkan sumber pengetahuan yang harus dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa dalam bentuk silabus atau program belajar, mahasiswa menjalani proses belajar tersebut di bawah pengendalian dosen.

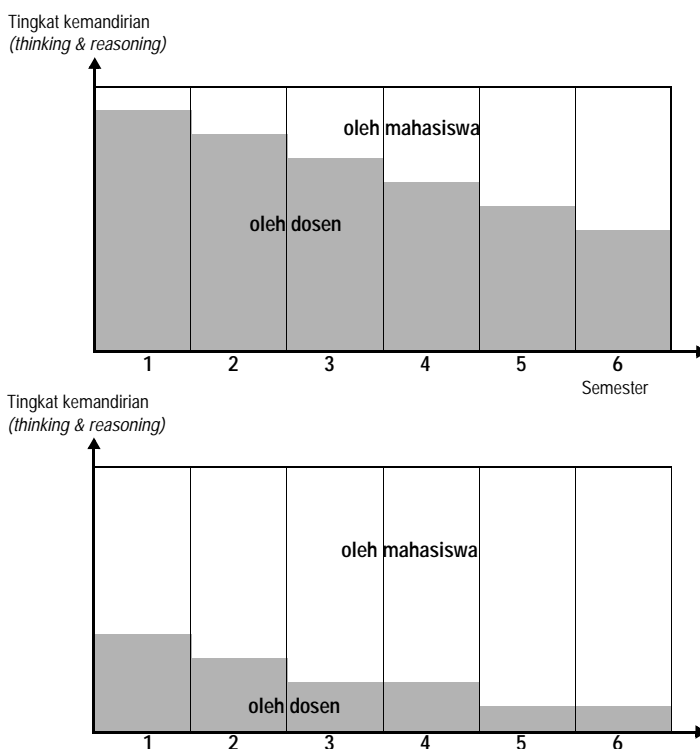
### **Kemandirian Belajar**

Telah disebutkan di atas bahwa belajar sebenarnya merupakan kegiatan individual dan berlanjut. Di mata mahasiswa, proses belajar mengajar yang sekarang berjalan pada umumnya belum dipandang sebagai proses belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidakmampuan mahasiswa dalam mengungkapkan gagasan dan menemukan suatu gagasan atau masalah untuk bahan penulisan skripsi atau tulisan lainnya. Penulis menduga bahwa hal ini disebabkan proses belajar di kelas sampai tingkat akhir kebanyakan terlalu banyak ditekankan pada aspek *doing* tetapi kurang penekanan pada aspek *thinking*. Apa yang diajarkan di kelas lebih banyak berkaitan dengan masalah **diketahui-hitung-hitungan** atau berkaitan dengan **bagaimana** mengerjakan sesuatu tetapi kurang menantang **mengapa** demikian dan apa implikasinya. Dengan kata lain **penalaran bukan merupakan basis pemahaman**. Akibatnya, pengembangan kemampuan bernalar terhambat. Bahkan dalam banyak hal, dosen cenderung mengisolasi (tidak memberitahu) hasil penelitian atau gagasan-gagasan alternatif yang berbeda (apalagi yang kontroversial) dengan apa yang diajarkan atau dipraktikkan (berlaku) dengan dalih agar mahasiswa tidak bingung dalam praktik. Dalam bidang akuntansi misalnya, Sterling (1987) mencotahkan bahwa dosen cenderung mengajarkan apa yang nyatanya dipraktikkan (*the current state*) daripada apa yang seharusnya dipraktikkan (*the desired state*). Sementara itu, dosen menuntut mahasiswa agar berpikir kreatif dan inovatif (dan suka bertanya). Dalam kondisi yang kontradiktif yang mengarah ke isolasi ini (analogi dengan pemasangan kaca mata kuda), mahasiswa akan cenderung untuk mengoptimalkan dirinya dengan menerima saja apa yang diajarkan (menjadi mesin dengarkopi). Akibatnya fiksasi fungsional tentang makna

kuliah yang keliru tertanam dalam diri mahasiswa yang pada gilirannya akan menumbuhkan sikap resistensi yang tinggi terhadap perubahan.

Kemandirian belajar sering menjadi terhambat karena aspek berpikir dan bernalar banyak diambil alih oleh dosen, baik pada tahun pertama maupun tahun-tahun berikutnya sampai tingkat akhir. Banyak kegiatan yang sebenarnya merupakan kegiatan mandiri (baik *thinking* maupun *doing*) diambil alih oleh instruktur/dosen. Ibarat memakan buah apel, dosen mengunyahkan buah tersebut sampai siap ditelan dan mahasiswa tinggal menelannya. Proses semacam ini sebenarnya merupakan proses **pembebalan** dan bukan proses **penajaman** pikiran. Keadaan ini dilukiskan dalam Gambar 4 di bawah ini.

Gambar 4. Kemandirian Belajar



Dalam Gambar 4 panel atas, mahasiswa yang sudah terbiasa menelan pengetahuan yang telah dikunyahkan dosen tanpa masalah dan kontroversi (kebetulan dosen juga senang demikian) tiba-tiba pada tahun terakhir (akhir tahun keempat) mahasiswa harus mengunyah sendiri pengetahuan dan mengajukan masalah untuk karya tulisnya. Jelas dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Mahasiswa tidak mampu mengidentifikasi masalah yang menjadi perhatiannya yang pantas untuk diangkat menjadi judul skripsi. Akhirnya mahasiswa mempunyai kesan yang keliru bahwa yang namanya masalah untuk penulisan skripsi adalah suatu bab dalam sebuah buku teks yang tidak dikuasai dengan baik dan belum dipelajari dengan semestinya semasa kuliah. Masalah dalam skripsi adalah masalah dirinya dalam mempelajari topik dan bukan masalah umum. Akibatnya, banyak judul dan isi skripsi yang sama dengan judul dan isi sebuah bab dalam buku teks tetapi dikemas dalam format skripsi. Dengan demikian, skripsi tidak lebih dari sebuah medium untuk belajar suatu bab dalam buku teks yang kalau mahasiswa telah mempelajari bab tersebut dengan baik, mestinya mahasiswa merasa tidak perlu menulis bab tersebut dalam bentuk skripsi.

Kalau proses belajar pada Gambar 4 atas menjadi pola dan berjalan terus, kemandirian hanya akan menjadi slogan saja dan tidak akan pernah terwujud dalam sikap dan perilaku mahasiswa. Sayangnya, hal seperti ini justru yang sering menjadi harapan atau yang disukai mahasiswa. Dalam angket evaluasi dosen, dosen yang skornya tinggi justru dosen yang dapat menyampaikan materi secara sistematis dan dapat menghasilkan catatan yang rapi bagi mahasiswa walaupun catatan tersebut akhirnya sama dengan apa yang terdapat dalam buku yang tidak pernah dibaca mahasiswa. Neusner (1984) menunjukkan bagaimana cara mengevaluasi dosen yang seharusnya sementara Mohanan (2003) memberi ciri dosen yang berkualitas tinggi (*excellent teacher*).<sup>4</sup> Seandainya mahasiswa telah membaca dan memahami (walaupun tidak secara penuh) materi yang dijelaskan secara runtut dan rinci tersebut mungkin mahasiswa akan berpikir bahwa yang dibahas di kelas tidak menambah pengetahuannya sehingga mahasiswa dapat menuntut lebih banyak dari dosen. Hal ini akan mendorong dosen untuk selalu meningkatkan kemampuan dan pengetahuannya. Dengan demikian pengetahuan juga akan menjadi berkembang dan lembaga pendidikan tinggi tidak sekadar berfungsi untuk menyebarkan pengetahuan tetapi juga mengembangkan pengetahuan. Hal ini pulalah yang membedakan perguruan tinggi dengan kursus.

Kemandirian belajar adalah hasil suatu proses dan pengalaman belajar itu sendiri. Kalau proses belajar tidak memberi pengalaman bahwa belajar merupakan suatu kegiatan individual maka perilaku mandiri dalam belajar akan tetap merupakan impian. Masalahnya adalah kapan pengalaman kemandirian harus ditanamkan kepada peserta didik atau mahasiswa. Kapan mahasiswa harus mempunyai kesan yang benar bahwa belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar di sekolah menengah atau lembaga kursus.

Kemandirian belajar harus dimulai sejak pertama kali mahasiswa memasuki perguruan tinggi. Hal ini dimungkinkan kalau terdapat buku pegangan yang memadai yang dapat dijadikan pegangan bersama antara dosen dan mahasiswa. Sekali lagi, perilaku mandiri akan terbentuk kalau kelas tidak diisi dengan hal-hal yang sebenarnya mahasiswa mampu untuk melakukan sendiri dengan petunjuk seperlunya dari dosen. Di samping itu, mahasiswa harus punya keyakinan bahwa dosen bukan sumber pengetahuan utama. Sumber pengetahuan utama tersedia di perpustakaan dan di media cetak atau audio-visual lainnya termasuk internet. Kemandirian merupakan sikap yang terbentuk akibat rancangan proses belajar yang cermat. Sikap/perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Agar kemandirian dapat terbentuk, tugas dosen adalah mengarahkan, memotivasi, memperlancar dan mengevaluasi proses belajar mandiri mahasiswa sehingga temu kelas akan diisi dengan hal-hal yang bersifat konseptual dan temu kelas akan merupakan ajang konfirmasi pemahaman mahasiswa terhadap materi dan tugas yang harus dikerjakan di luar jam temu kelas. Di lain pihak, mahasiswa dituntut untuk mengerjakan sendiri hal-hal yang sebenarnya mereka mampu untuk mengerjakan dengan petunjuk seperlunya dari dosen. Dengan demikian, dosen akan banyak dapat menyampaikan kearifan (*wisdom*) daripada sekadar masalah teknis sehingga temu kelas akan mempunyai nilai tambah yang tinggi.

### **Konsep Memiliki Buku**

Buku merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari belajar. Buku merupakan sumber pengetahuan. Hal yang sering kurang disadari mahasiswa adalah bahwa memiliki buku lain sekali artinya dengan memiliki kertas bergambar huruf.<sup>5</sup> Lebih menarik lagi adalah gejala

---

<sup>4</sup>Jacob Neusner, *How to Grade Your Professors and Other Unexpected Advice* (Boston: Beacon Press, 1984). K. P. Mohanan, "Assessing Quality of Teaching in Higher Education," [www.cdtl.nus.edu.sg/publications/assess](http://www.cdtl.nus.edu.sg/publications/assess). Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pak Hari (H. C. Yohanes) yang menjediakan bahan terakhir.

bahwa memiliki buku belum merupakan suatu sikap atau budaya kita. Kurangnya minat untuk memiliki buku mungkin timbul karena anggapan bahwa dosen dan kuliah merupakan sumber pengetahuan utama. Mungkin juga masih dianggap hal yang kurang etis di Indonesia untuk memaksa mahasiswa membawa buku dalam kuliah dan digunakan bersama di kelas (mungkin karena kemampuan ekonomik yang tidak sama untuk membeli).

Dari kaca mata dosen, pertanyaan yang menjadi sindroma dosen apabila dosen harus menggunakan buku di kelas adalah: "Kalau mahasiswa sudah memegang buku yang baik dan jelas dalam menguraikan masalah (apalagi berbahasa Indonesia), lalu apa yang harus saya ajarkan di kelas?" Untuk memecahkan sindroma ini acap kali mahasiswa ditempatkan pada posisi kurang menguntungkan (*disadvantaged position*) dengan digunakannya buku bahasa asing sebagai pegangan utama walaupun terdapat buku berbahasa Indonesia yang sebenarnya cukup memadai (tentu saja buku tersebut tidak sempurna). Alasannya adalah mahasiswa harus menguasai materi sekaligus mampu berbahasa Inggris (membaca buku teks asing). Akibatnya, karena kenyataan kemampuan rata-rata mahasiswa untuk memahami buku berbahasa asing (Inggris), banyak mahasiswa yang dengan segala upaya mencari terjemahan atau berusaha mencari penerjemah secara bersama-sama dan membawa buku bahasa Inggris di kelas untuk formalitas saja.

Pendekatan semacam ini dapat bersifat disfungsi, mahasiswa menjadi terhambat dalam menguasai materi sementara itu mahasiswa juga tidak menjadi mampu berbahasa Inggris. Mungkin pendekatan yang terbaik adalah menggunakan buku berbahasa Indonesia sebagai pegangan utama dan buku berbahasa Inggris sebagai buku pendukung dan keduanya dipaksakan untuk dimiliki mahasiswa. Tentu saja pemilihan buku yang dianggap memadai merupakan keputusan strategik (dan dalam hal tertentu juga politis) penyelenggara atau pengelola pendidikan.

Buku adalah sumber pengetahuan yang harus dibaca, ditulisi, dicorat-coret, ditemplei artikel dan "diajak berdialog" sehingga buku tersebut akan menjadi bagian dari pribadi seseorang. Kalau buku yang dibeli tetap bersih dan tidak pernah diajak dialog maka seseorang sebenarnya hanya memiliki kertas bergambar garis dan huruf dan seandainya buku tersebut hilang maka tidak ada rasa kehilangan apapun karena buku yang sama dapat segera dibeli di toko buku. Lain halnya kalau buku tersebut telah dibaca dan dipahami serta diberi tanda-tanda khusus pada bagian-bagian yang dianggap penting dan menarik, maka apabila buku tersebut hilang maka seseorang akan merasa seperti kehilangan seorang kekasih.

### ***Kemampuan Berbahasa***

Pengamatan menunjukkan bahwa penalaran bukan merupakan basis pengajaran padahal kemampuan mahasiswa untuk mengekspresi gagasan dalam karya tulis dengan baik sangat dipengaruhi oleh daya nalar dan kemampuan berbahasa khususnya berbahasa Indonesia. Dalam hal ini, Nasoetion (2000) menegaskan:

... semua mahasiswa perlu menguasai sekurang-kurangnya satu bahasa asing modern di samping bahasa Indonesia. Bukan 'bahasa Indonesia yang baik dan benar' karena bahasa Indonesia harus baik dan benar. Kalau tidak baik dan benar, maka bahasa itu tidak boleh disebut bahasa Indonesia. Jadi penguasaan berbahasa bukan saja wajib bagi mahasiswa ilmu sastra, melainkan juga bagi mahasiswa sains alam dan matematika (hlm. 23).

Karya tulis akademik dan ilmiah menuntut kecermatan bahasa karena karya tersebut harus disebarluaskan kepada pihak yang tidak secara langsung berhadapan dengan penulis

<sup>5</sup>Memiliki buku di sini tidak harus berarti membeli buku tetapi berarti membawa (menguasai secara fisik misalnya dengan meminjam) selama mengikuti kuliah.

baik pada saat tulisan diterbitkan atau pada beberapa tahun sesudah itu. Kecermatan bahasa menjamin bahwa makna yang ingin disampaikan penulis akan sama persis seperti makna yang ditangkap pembaca tanpa terikat oleh waktu. Kesamaan interpretasi terhadap makna akan tercapai kalau penulis dan pembaca mempunyai pemahaman yang sama terhadap kaidah kebahasaan yang digunakan. Lebih dari itu, komunikasi ilmiah juga akan menjadi lebih efektif kalau kedua pihak mempunyai kekayaan yang sama dalam hal kosa kata teknis (leksikon). Ciri bahasa keilmuan adalah kemampuan bahasa tersebut untuk mengungkapkan gagasan dan pikiran yang kompleks secara cermat. Kecermatan gagasan dan buah pikiran hanya dapat dilakukan kalau struktur bahasa (termasuk kaidah pembentukan istilah) sudah canggih dan mantap. Arti penting kemampuan berbahasa untuk tujuan ilmiah dinyatakan Suriasumantri (1999) seperti berikut:<sup>6</sup>

Kemampuan berbahasa yang baik dan benar merupakan persyaratan mutlak untuk melakukan kegiatan ilmiah sebab bahasa merupakan sarana komunikasi ilmiah yang pokok. **Tanpa penguasaan tata bahasa dan kosa kata yang baik** akan sukar bagi seorang ilmuwan untuk mengkomunikasikan gagasannya kepada pihak lain. Dengan bahasa selaku alat komunikasi, kita bukan saja menyampaikan informasi tetapi juga **argumentasi**, di mana kejelasan kosa kata dan logika tata bahasa merupakan persyaratan utama (hlm. 14).

Suriasumantri selanjutnya mengemukakan bahwa bahasa merupakan sarana untuk mengungkapkan perasaan, sikap dan pikiran. Aspek pikiran dan penalaran merupakan aspek yang membedakan bahasa manusia dan makhluk lainnya. Selanjutnya disimpulkan bahwa aspek penalaran bahasa Indonesia belum berkembang sepesat aspek kultural. Demikian juga, kemampuan mempergunakan bahasa Indonesia selaku sarana komunikasi ilmiah dirasakan sangat kurang apalagi dalam komunikasi tulisan. Hal ini disebabkan oleh proses pendidikan yang kurang memperlihatkan aspek penalaran dalam pengajaran bahasa. Suwardjono (1991) menunjukkan arti penting bahasa dalam mengembangkan istilah akuntansi.

Suwardjono (1992a) menegaskan bahwa kemampuan berbahasa dan menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi buah pikiran bukan merupakan keterampilan bawaan alam (*gifted*) melainkan keterampilan yang harus dipelajari dengan penuh kesadaran. Sayangnya banyak mahasiswa yang merasa dapat berbahasa (bahasa Indonesia khususnya) bukan karena mempelajarinya secara sadar akan tetapi memperolehnya secara alamiah. Bila seseorang ingin mencapai dan menikmati pikiran-pikiran dan gagasan-gagasan ilmiah, maka bahasa yang dikuasai secara alamiah harus ditingkatkan (*improved and refined*) menjadi bahasa ilmiah.

Untuk percakapan dan penulisan sehari-hari dalam pergaulan umum, bahasa yang diperoleh secara alamiah memang cukup akan tetapi tingkat kecanggihan bahasa tersebut sebenarnya ada pada tingkat yang paling bawah. Ciri umum bahasa tersebut adalah struktur bahasa yang sederhana (sering tidak lengkap dan mengandung salah kaprah) dan kosa kata yang sangat terbatas. Keefektifan komunikasi lebih banyak diwarnai oleh ungkapan-ungkapan situasional (*colloquial*) dan emosional disertai dengan isyarat (*gestures*). Bahasa tersebut cukup untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat konkret atau peristiwa nyata dalam kehidupan umum sehari-hari. Akan tetapi, bahasa alamiah sering tidak mampu atau kurang memadai untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat ilmiah dan abstrak atau konseptual yang acapkali sulit dicari alat peraga atau analoginya dengan keadaan nyata atau fisik. Untuk mengungkapkan hal ini diperlukan struktur bahasa dan kosa kata yang lebih canggih. Ciri-ciri bahasa keilmuan adalah kemampuannya untuk membedakan gagasan atau pengertian yang memang berbeda dan strukturnya yang baku dan cermat. Dengan karakteristik ini, suatu gagasan dapat terekspressi dengan cermat tanpa kesalahan makna bagi penerimanya.

---

<sup>6</sup>Penebalan oleh penulis. Kata “di mana” seharusnya berbunyi “yang di dalamnya.”

Pada waktu belajar di luar negeri, penulis bertemu dengan mahasiswa Amerika (teman baik penulis) yang pada waktu itu membawa kamus *The American Heritage Dictionary* yang cukup tebal. Penulis menanyakan kepadanya mengapa dia masih membawa kamus segala toh dia sudah bisa berbahasa Inggris. Dengan nada yang cukup tinggi (mungkin dia berpikir bahwa penulis menanyakan *stupid question* dan ingin memberi pelajaran kepada penulis) dia menjawab yang kira-kira artinya demikian: “Apa kamu kira saya ini tahu semua kata bahasa Inggris?” Pelajaran yang dapat dipetik dari pengalaman ini adalah bahwa seseorang (khususnya dosen dan mahasiswa) harus belajar bahasa sendiri (Indonesia) lebih dari apa yang diperolehnya secara alamiah (termasuk bahasa yang diperoleh secara *monkey see monkey do*).

Karena sudah merasa mampu berbahasa Indonesia, kebanyakan orang tidak merasa perlu untuk belajar bahasa Indonesia dan mempunyai atau membuka kamus bahasa Indonesia (misalnya *Kamus Besar Bahasa Indonesia*). Akibatnya, orang sering merasa lebih asing mendengar kata bahasa sendiri daripada mendengar kata bahasa asing. Anehnya, kalau seseorang menjumpai kata asing (Inggris) yang masih asing bagi dirinya, dia dengan sadar dan penuh motivasi berusaha untuk mengetahui artinya dan mencarinya di dalam kamus dan tidak pernah terlintas dalam pikirannya bahwa kata itu aneh. Akan tetapi, kalau dia mendengar kata bahasa Indonesia yang masih asing bagi dirinya, dia merasa itu bukan bahasanya dan akan bereaksi dengan mengatakan “Apa artinya ini, kok aneh-aneh?” dan berusaha untuk tidak pernah tahu apalagi membuka kamus dan menggunakannya secara tepat. Sikap seperti ini sebenarnya menunjukkan bahwa seseorang sudah merasa cukup dan puas dengan bahasa awam atau alamiahnya (yang diperoleh secara *monkey see monkey do*).

Mahasiswa sering mengeluh bahwa mereka sukar memahami suatu buku yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Ada berbagai alasan yang dapat menerangkan hal tersebut. Pertama, buku yang dibacanya membahas masalah konkret dan sederhana tetapi ditulis dengan bahasa yang kurang memadai sehingga sulit dipahami apalagi kalau pembaca hanya menggunakan struktur bahasa alamiahnya sehingga pembaca tidak tahu bahwa struktur bahasa dalam buku tersebut keliru dan menjadi tidak mudah dipahami maksudnya. Kedua, buku tersebut memang ingin mengungkapkan sesuatu yang kompleks dan konseptual yang memerlukan struktur bahasa yang cangih dan ditulis dalam bahasa yang sangat memadai dan baku tetapi mahasiswa menggunakan struktur bahasa alamiahnya untuk memahami. Sayangnya, banyak orang yang menuduh bahwa suatu buku sulit dipahami padahal sebenarnya orang tidak mempunyai kemampuan bahasa dan daya nalar yang memadai untuk memahami bahkan menuntut agar bahasa buku teks dibuat “membumi.” Ketiga, mahasiswa membaca buku yang memerlukan pemikiran mendalam tetapi membacanya seperti membaca berita di koran sehingga pemahaman tidak diperoleh. Oleh karena itu, kalau mahasiswa ingin menikmati dunia pengetahuan yang luas dan tinggi, mahasiswa harus memperbaiki kemampuan bahasanya. Mahasiswa harus mempunyai kemampuan berbahasa pada tingkat yang memadai untuk mampu menyerap gagasan dan pengetahuan yang kompleks dan konseptual. Bahasa mahasiswa harus dibuat “melangit.” Kalau hanya keterampilan teknis dan komunikasi umum yang menjadi tujuan, bahasa alamiah memang sudah cukup.

Apakah mahasiswa perlu mampu berbahasa asing (Inggris)? Kalau mahasiswa ingin lebih melebarkan cakrawala pengetahuannya bahasa asing jelas merupakan hal yang tidak dapat ditinggalkan. Masih langkanya buku-buku keilmuan berbahasa Indonesia dewasa ini mengharuskan mahasiswa menguasai bahasa asing (khususnya bahasa Inggris). Mata kuliah dan pengetahuan lain di perguruan tinggi (yang bukan mata kuliah bahasa Inggris tetapi menggunakan buku teks asing), walaupun membantu, bukan merupakan sarana untuk belajar bahasa Inggris. Bahasa Inggris harus dipelajari secara khusus dan serius melalui pelajaran dan pelatihan secara khusus. Hal yang perlu dicatat adalah bahwa seseorang dapat menguasai bahasa asing (termasuk membaca buku teks) dengan baik kalau dia juga menguasai bahasa sendiri (Indonesia) dengan baik pula. Bagaimana mungkin seseorang dapat belajar bahasa Ing-

gris yang mempunyai struktur yang baku dan canggih kalau dia sendiri tidak menguasai bahasa Indonesia yang baku (dan sebenarnya juga canggih) sebagai pembandingnya? Banyak orang mengeluh dan merasa sulit belajar bahasa Inggris tetapi mereka lupa bahwa kesulitan tersebut sebenarnya disebabkan struktur bahasa Indonesianya sendiri masih belum memadai.

## Rangkuman

Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu pilihan strategik dalam mencapai tujuan individual seseorang. Semangat, cara belajar, dan sikap mahasiswa terhadap belajar sangat ditentukan oleh kesadaran akan adanya tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan yang jelas. Keselarasan tujuan akan menjadikan belajar-mengajar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan mengasyikkan tanpa meninggalkan *scientific vigor* dan *rigor* perguruan tinggi.

Dosen dan kuliah bukan merupakan sumber pengetahuan utama. Oleh karena itu, perlu diredefinisi pengertian kuliah sejak mahasiswa masuk perguruan tinggi. Kuliah merupakan ajang untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dalam proses belajar mandiri. Untuk mendukung proses belajar-mengajar yang efektif seperti itu, dosen dan mahasiswa harus mengacu dan memegang buku yang sama. Pengendalian proses belajar harus dipandang lebih penting daripada hasil atau nilai ujian. Kalau proses belajar dijalankan dengan baik, nilai merupakan konsekuensi logis dari proses tersebut. Kalau proses belajar tidak dikendalikan secara semestinya, nilai tidak akan mencerminkan adanya perubahan perilaku walaupun nilai tersebut menambah atribut seseorang. Dengan demikian, akhirnya perguruan tinggi hanya berfungsi sebagai lembaga jasa pengujian (*testing service institute*) bukan lembaga pendidikan.

Memiliki buku tidak sama dengan memiliki kertas bergambar huruf dan garis. Buku hendaknya diperlakukan sebagai teman atau kekasih sejati; buku harus diajak berdialog. Kemampuan berbahasa merupakan dasar yang sangat penting untuk dapat memahami pengetahuan yang kompleks dan konseptual. Karya ilmiah dan sastra tinggi tidak dapat begitu saja dipahami dengan hanya menggunakan bahasa alamiah. Penguasaan bahasa yang memadai (baik struktur maupun kosa kata) juga sangat membantu seseorang untuk mampu mengekspresi gagasan dan perasaan atau mendeskripsi masalah secara cermat dan efektif.

Banyak jalan menuju sukses pribadi. Perguruan tinggi paling tidak memberi jalan dan kontribusi yang berarti untuk menuju sukses pribadi sekaligus sukses bagi masyarakat. Perilaku mahasiswa di perguruan tinggi akan mewarnai berbagai sukses pribadi seseorang dan juga sukses masyarakat dan negara.

Dalam kondisi budaya belajar yang telanjur menyimpang dari tujuan belajar yang seharusnya, tugas perguruan tinggi adalah mengubah secara radikal budaya menyimpang tersebut. Kesan keliru tentang arti kuliah dan belajar dapat diubah bila perguruan tinggi menciptakan citra baru tentang makna belajar melalui perubahan proses pembelajaran secara radikal. Tidak selayaknya perguruan tinggi mengikuti selera mahasiswa atau masyarakat yang keliru. Perguruan tinggi mampu menghasilkan lulusan yang dapat mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Pertanyaan mendasar yang diajukan oleh Hall dan Cannon (1975) berikut ini perlu direnungkan dalam penyelenggaraan perguruan tinggi:

*Should a university course be devised to help a student to fit into society or to encourage a student to change society?*

Jadi, fungsi perguruan tinggi tidak hanya memberi keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan tenaga kerja (*link and match*) tetapi lebih dari itu memberi wawasan, visi, kearifan, daya inovasi, daya belajar cepat dari situasi, daya nalar kritis, dan kepribadian kesarjanaan. □

## Daftar Bacaan

- Buchori, Mochtar. "Peran Pendidikan dalam Budaya Politik di Indonesia," *Basis* (Juli-Agustus 2000).
- Christianto, Arif Budi. "Kurikulum Berbasis Kompetensi yang Membingungkan," *Kompas*, 17 Januari 2003.
- Hall, William C. dan Robert Cannon. *University Teaching*. Adelaide: ACUE, The University of Adelaide, 1975.
- Heryanto, Ariel. "Industrialisasi Pendidikan," *Basis* (Juli-Agustus 2000).
- Kompas*. "Catatan Pendidikan Akhit Tahun," 27-31 Desember 2002.
- \_\_\_\_\_. "Pendidikan Nasional, Ibarat Tas yang Tak Bisa Dibuka," 21 Desember 2002.
- Mohanan, K. P., "Assessing Quality of Teaching in Higher Education," [www.cdtl.nus.edu.sg/publications/assess](http://www.cdtl.nus.edu.sg/publications/assess).
- Nasoetion, Andi Hakim. "Ilmu untuk Kehidupan dan Penghidupan," *Basis* (Juli-Agustus 2000).
- Neusner, Jacob. *How to Grade Your Professors and Other Unexpected Advice*. Boston: Beacon Press, 1984.
- Sindhunata. "Pendidikan Hanya Menghasilkan Air Mata," *Basis* (Juli-Agustus 2000).
- Sterling, Robert S. "Accounting Research, Education and Practices," dalam Schroeder, Richard G. et al. *Accounting Theory: Text and Reading*. New York: John Wiley and Sons, 1987.
- Soemarwoto, Otto. "Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita," *Kompas* (31 Juli 2000).
- Sriyanto, HJ. "Pudarnya Citra Profesi Guru," *Kompas*, 7 Januari 2003.
- Suriasumantri, Jujun S. "Hakikat Dasar Keilmuan," dalam M. Thoyibi (editor), *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 1999).
- Suardjono. "Aspek Kebahasaan Dalam Pengembangan Akuntansi di Indonesia," *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE YKPN* (November 1991a).
- \_\_\_\_\_. "Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi," *Jurnal Akuntansi & Manajemen STIE YKPN* (Maret 1991b).
- Tanje, Sixtus. "Guru versus KBK," *Kompas*, 17 Januari 2003.

\*\*\*\*\*

Buatlah satu halaman komentar dan kritik (bukan ringkasan) terhadap gagasan dalam artikel.

Komentar dan kritik diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut:

Apakah anda berbuat seperti yang dituduhkan dalam artikel? Mengapa?

Apakah sekarang ini anda dapat membaggakan diri sebagai mahasiswa/sarjana?

Dapatkah perilaku belajar anda berubah radikal (paling tidak untuk kelas ini)?

Wacana

## **Belajar-Mengajar di Perguruan Tinggi Redefinisi Makna Kuliah**

Suwardjono  
Fakultas Ekonomika

Bacaan wajib bagi mahasiswa yang baru masuk di perguruan tinggi  
agar tidak terjebak dalam perilaku belajar yang menyimpang

Setelah anda membaca, memahami, dan merasa tercerahkan,  
berikan atau sampaikan artikel ini kepada teman, teman mondok,  
teman lain kelas, kakak kelas, adik kelas, atau siapa saja  
yang perlu mengetahui gagasan dalam artikel ini.

Untuk dosen, kopi dan sampaikan artikel ini untuk didiskusi dan  
dipahami bersama sebelum mulai kuliah untuk mahasiswa baru  
atau untuk mahasiswa lama sebagai pencerahan.

**Universitas Gadjah Mada**  
Yogyakarta

September 2005